

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kajian hadis mengalami dinamika yang signifikan, baik dari mulai pengumpulan hadis-hadis yang berserakan yang disebarkan secara lisan hingga oleh para ulama terdahulu mengkodifikasi hadis-hadis dalam suatu kitab mulai dari abad 1 sampai abad 7 H. Selain itu para ulama pada masa pengkodifikasian tidak hanya mengumpulkan hadis-hadis saja, melainkan mengkritisi hadis-hadis tersebut baik secara sanadnya maupun matanya dengan tujuan memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan tersebut merupakan hadis yang shahih (Ash-Shiddieqy, 2013).

Pada era sekarang perkembangan studi kajian hadis menjadi lebih luas, yang mulanya menitik beratkan kepada kritik terhadap sanad dan matan untuk menentukan keşahihan hadis, menjadi lebih luas seperti berkembangnya metode pemahaman hadis yang di dalamnya menjelaskan berbagai metode pemahaman hadis seperti kontekstualisasi, tematik (Burhanuddin, 2018), *living hadith* yaitu kajian terhadap suatu praktik atau tradisi di suatu daerah atau tempat yang berlandaskan dari hadis Nabi (Iffah, 2021), studi hadis kawasan yaitu kajian yang dilakukan di suatu wilayah atau tempat tertentu dalam studi hadis, studi kawasan juga disebut juga *areas studies* (Anshori, 2021), studi kesejarahan hadis dengan metode yang lebih kritis (Suwarno, 2018), dan lain sebagainya.

Perkembangan kajian hadis terus berlanjut dengan berbagai pendekatan atau kaidah dalam menentukan keotentikan hadis. Di era kontemporer ini para sarjana Islam dan sarjana Barat berdebat mendiskusikan mengenai keotentikan dari hadis Nabi. Khususnya para orientalis yang memiliki sikap skeptis terhadap hadis sebagai sumber sejarah dan hukum. Orientalis berasal dari bahasa Perancis yakni *orient* yang memiliki arti “timur”, jika ditinjau secara geografis maka *orient* bermakna “dunia bagian timur” atau secara kultur “bangsa-bangsa Timur” (I. Abdurrahman & Ramdani, 2022). Orientalis merupakan kata sifat dari *orient* yang memiliki makna hal-hal yang bersifat timur dengan ruang lingkup yang luas

(Rahim, 2010): Menurut A. Hanafi orientalis merupakan perkumpulan para sarjana barat untuk mendalami atau meneliti bahasa-bahasa timur, kesusastraan dan juga mereka menaruh perhatian besar terhadap agama-agama timur baik sejarah, adat kebudayaan dan keilmuannya (Hanafi, 1981).

Kajian hadis tidak hanya didalami dan diteliti oleh para ulama atau ilmuwan Muslim saja, tetapi para ahli dari barat atau sering disebut orientalis terdorong untuk melakukan pengkajian terhadap hadis. Ada beberapa fokus kajian para orientalis terhadap hadis namun mereka cenderung mengarah pada sisi historisitas atau kesejarahan suatu hadis yang menurut mereka pantas untuk dipertanyakan bagaimana kebenaran hadis dari sisi historisitas (Amal, 2020). Namun tidak semua kelompok orientalis memiliki pandangan skeptis terhadap hadis, menurut Hebert Berg ia mengelompokkan orientalis dalam beberapa kelompok. Di antaranya *Early Western Scepticism* atau awal skeptisme di Barat seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan G.H.A Juynboll, *Reactions Against Scepticism* atau reaksi penolakan terhadap skeptisme Barat seperti Nabia Abbot dan M.M Azam, *Middle Ground* yaitu para orientalis yang berada pada posisi tengah-tengah antara skeptis seperti dan non-skeptis seperti Harald Motzki dan *Neo-scepticism* yaitu orientalis yang datang belakangan dengan tujuan merespons pandangan non-skeptis seperti Michael Allan Cook dan Norman Calder (Nasir & Amiruddin, 2021). Selain itu terdapat berbagai teori-teori terkenal yang orientalis untuk menguji keotentikan sebuah hadis, seperti *projecting back*, *argumentum e-silentio* dan *common link* yang dirancang oleh Joseph Schacht (Hafidz, 2023), kemudian teori *common link* dikembangkan oleh G.H.A Juynboll kemudian teori tersebut dikritik oleh Harald Motzki (Falak, 2019).

Namun terdapat tokoh yang menarik perhatian penulis yakni Harald Motzki, ia berbeda dengan para orientalis sebelumnya yang menyatakan skeptis terhadap keshahihan hadis. Harald Motzki cenderung mengkritik orientalis sebelumnya seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A Juynboll (Hafidz, 2023). Teori-teori yang dibantah oleh Harald Motzki salah satunya terkait teori *common link* yang disusun oleh Joseph Schacht dan G.H.A Juynboll. Mereka berdua

menyatakan bahwa *common link* adalah sebagai *fabricator* atau pembuat hadis, sementara Harald Motzki membantah pandangan yang skeptis itu dengan menyatakan bahwa *common link* merupakan titik penyebaran hadis, sementara rawi yang berperan sebagai *common link* adalah pengumpul hadis yang tersistematis (Haitomi & Syachrofi, 2020). Dengan demikian *common link* merupakan seseorang yang berperan penting sebagai pengumpul hadis sekaligus menyebarkan hadis kepada para muridnya.

Teori tersebut dikembangkan oleh Harald Motzki dengan menambahkan analisis matan yang pada akhirnya disebut *isnad cum matn analysis* dengan tujuan penelitian keotentikan dan kesejarahan serta penyebaran hadis tersebut (Suwarno, 2018). Dengan demikian teori *isnad cum matn* bukan hanya sebagai kritik sanad dan matan yang berupaya menelisik keotentikan hadis melainkan sebagai metode menelusuri penyebaran hadis di masa klasik.

Teori ini juga mendapatkan perhatian lebih dari para pengkaji hadis selanjutnya yang memandang bahwa teori yang dibawa oleh Harald Motzki cenderung lebih seimbang dari pada teori *common link* yang dibawa oleh Joseph Schacht dan Juynboll yang lebih mengedepankan analisis isnad saja serta mendasarkan asumsi skeptisme terhadap hadis. Selain itu teori ini juga dapat dipakai sebagai alat untuk melacak permulaan persebaran hadis.

Salah satu studi hadis yang menelisik kesejarahan dan penyebaran hadis adalah studi hadis kawasan. Studi hadis kawasan berasal dari studi kawasan atau *area studies* yang diperkenalkan oleh dunia barat pasca perang dunia kedua yang berfokus pada wilayah atau daerah untuk memahami kondisi sosial, politik dan geografis suatu tempat (Suwarno, 2018). Sementara studi hadis kawasan merupakan kajian yang dilakukan di wilayah atau daerah yang mengalami penyebaran dan perkembangan kajian hadis. Studi hadis kawasan bersifat umum dengan objek materialnya yang berbeda-beda seperti kajian tokoh, karya maupun teks (Suwarno, 2018). Contohnya adalah kitab *Tarikh al-Bagdad* karya al-Khaṭīb al-Bagdadī yang memuat penyebaran hadis serta tokoh-tokoh yang berperan dalam

penyebaran hadis tersebut di daerah Baghdad (Baghdadi, 2004). Selain itu terdapat berbagai daerah yang menjadi titik penyebaran hadis, seperti daerah Khurasan (sekarang Iran).

Sejarah perkembangan wilayah Islam, Khurasan yang kini berada di negara Iran merupakan salah satu dari berbagai daerah kekuasaan Islam. Selain politik hadis pun menyebar ke daerah ini dengan keterlibatan berbagai sahabat nabi pada masa kekuasaan Islam. Selain itu menurut Ibnu Hibban terdapat hadis yang berkembang di daerah Khurasan yakni pada riwayat Ibnu Hibban No. 1642 sebagai berikut (Hibban, 2012b):

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ شَقِيقٍ، أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلًا، فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ بِصَدَقَةٍ "، قَالُوا: وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الثُّخَاعَةُ تَرَاهَا فِي الْمَسْجِدِ فَتَدْفِنُهَا، أَوْ الشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ، فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ، فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Husain bin Syaqiq telah mengabarkan kepada kami Al Husain bin Waqid telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Buraidah dari ayahnya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: " Dalam diri manusia ada tiga ratus enam puluh persendian, ia berkewajiban mensedekahi setiap persendian dengan satu sedekah." Mereka bertanya: Siapa yang mampu melakukannya wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: " Telah dihitung sedekah bila (dahak dimasjid kau pendam dan gangguan kau singkirkan dari jalan, bila kau tidak mampu, maka dua rakaat dluhaa mencukupimu."

Hadis di atas memiliki makna bahwa anggota badan memiliki kewajiban untuk bersedekah kemudian Nabi Saw. memerintahkan untuk membersihkan masjid, jika tidak mampu untuk membersihkan masjid maka salat duha sebanyak dua rakaat telah cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Selain itu dalam kitab Ibnu Hibban dari Abu Hatim menjelaskan sebagai berikut (Hibban, 2012b):

هَذِهِ سُنَّةُ تَفَرَّدَ بِهَا أَهْلُ مَرُوءٍ، وَالْبَصْرَةِ

“Ini adalah tradisi yang unik bagi masyarakat Muru (Khurasan) dan Basra.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa kata *sunnatun* di atas menunjukkan tradisi atau kebiasaan. Hal ini yang menjadikan bahwa hadis No. 1642 merupakan hadis yang beredar dan tersebar di kalangan masyarakat Basrah dan khususnya Muru yang berada di daerah Khurasan.

Hal ini membuat penulis tertarik akan kebenaran persebaran hadis yang diucapkan Ibnu H̄atim di atas bahwa hadis tersebut merupakan tradisi bagi masyarakat Muru yang berada di wilayah Khurasan mengingat bahwa penyebaran hadis tidak hanya terjadi di Khurasan saja tetapi di luar wilayah Khurasan. Selain terdapat metodologi kesejarahan hadis yaitu *isnad cum matn analysis* yang dapat dipakai dalam melacak persebaran hadis sekaligus untuk mengetahui siapa yang menjadi pusat penyebaran hadis di atas.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang di atas, maka terdapat permasalahan utama yaitu terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban No. 1642 yang menurut Abu Hatim hadis tersebut berkembang dan menyebar di daerah Muru yang wilayahnya terdapat di Khurasan, namun belum dapat dipastikan secara historis. Dengan demikian fokus dan subfokus masalah tersebut maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti:

1. Siapa *common link* (CL) dan *partial common link* (PCL) dalam hadis riwayat Ibnu Hibban No. 1642?
2. Bagaimana proses penyebaran hadis dari *common link* (CL) kepada *partial common link* (PCL) yang terdapat pada riwayat Ibnu Hibban No. 1642?
3. Bagaimana redaksi dari matan hadis riwayat Ibnu Hibban No. 1642 dari masing-masing jalur periwayatan (PCL)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari penelitian tersebut, di antaranya:

1. Mengetahui *common link* (CL) dan *partial common link* (PCL) dalam hadis riwayat Ibnu Hibban No. 1642.
2. Mengetahui dan memahami proses penyebaran hadis dari *common link* (CL) kepada *partial common link* (PCL) yang terdapat pada riwayat Ibnu Hibban No. 1642.
3. Mengetahui dan memahami redaksi dari matan hadis Riwayat Ibnu Hibban No. 1642 dari masing-masing jalur periwayatan (PCL)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat dari penelitian ini di antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap teori *isnad cum matn analysis* yang digunakan untuk meneliti penyebaran hadis Nabi Saw dalam studi hadis kawasan.
2. Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:
 - a. Memperkaya khazanah penelitian penyebaran hadis menggunakan teori *isnad cum matn analysis* dalam metodologi studi hadis kawasan.
 - b. Memberikan bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian teori *isnad cum matn analysis* pada hadis Nabi Saw.

E. Kerangka Berpikir

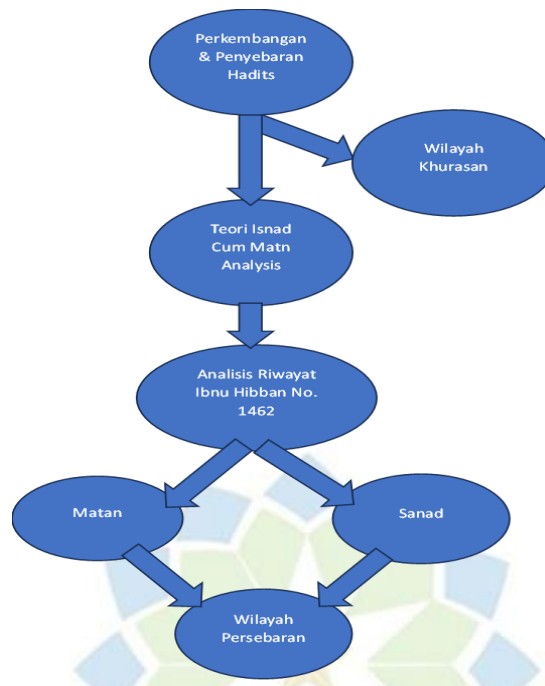
Kerangka berpikir adalah kerangka teoritis yang menjadi landasan untuk melakukan sebuah penelitian secara empiris (Qadim, Halim, & Busro, 2018). Maka kerangka berpikir untuk penelitian ini yakni perkembangan hadis serta penyebarannya tidak hanya tersebar di tanah Mekkah dan Madinah tetapi ke beberapa wilayah, seperti Kufah, Bashrah, Syam, Mesir, Yaman, Khurasan dan lain sebagainya yang masing-masing kota atau daerah memiliki majelis tersendiri. Pada persebaran dan perkembangan hadis ke berbagai wilayah disebabkan karena para sahabat Nabi dan tabi'in berpindah ke berbagai wilayah kekuasaan Islam (Khatib, 1988). Salah satunya wilayah Khurasan yang menjadi persebaran dan perkembangan hadis.

Khurasan terletak di wilayah Iran dan pada masa klasik kota Muru merupakan Ibu Kota Khurasan (Khalil, 2008). Persebaran hadis di wilayah Khurasan di sebarakan oleh beberapa sahabat Nabi Saw. salah satunya adalah Buraidah bin Hashib al-Aslamiy yang menetap di kota Muru dan kota ini tempat bermunculannya ahli hadis terkemuka (Khatib, 1988). Selain menjadi tempat berkembangnya dan penyebaran hadis, Khurasan tidak luput dari sebuah tradisi seperti dalam hadis riwayat Ibnu Hibban No. 1642 yang kemudian dikomentari oleh Abu Hatim bahwa hadis tersebut beredar di Muru yakni di Khurasan.

Terdapat teori *isnad cum matn analysis* dari Harald Motzki sebagai salah satu metode kritik sejarah (*historical critical*) untuk melacak kesejarahan hadis (Budiman, Mu'in, & A'yun, 2022). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *common link* Joseph Schacht dan G.H.A Juynboll (Suwarno, 2018). Secara pengertian *isnad cum matn analysis* adalah teori penanggalan hadis secara analitik dengan menelusuri berbagai jalur periwayatan (*isnad*), menginventarisasi dan mengkomparasikan dari berbagai narasi (*matan*) hadis. Selain itu menurut Jonathan Brown model analisis yang dilakukan Harald Motzki sebagai *large scale analysis*, hal ini dikarenakan Harald Motzki melakukan analisis *isnad* dan *matan* secara simultan (Budiman et al., 2022).

Kemudian dengan teori tersebut dilakukan analisis pada hadis riwayat Ibnu Hibban No. 1642 dengan mengumpulkan seluruh jalur periwayatan serta keseluruhan variasi *matan* dari berbagai jalur. Kemudian menganalisis bundel *isnad* dan juga perbedaan terhadap variasi *matan* sehingga dapat ditemukan *common link* (CL) dan *partial common link* (PCL) sebagai penyebar hadis. Setelah itu dilakukan analisa terhadap *common link* (CL) dan *partial common link* (PCL) untuk menentukan di wilayah mana hadis tersebut tersebar dan berkembang.

Berikut gambaran dari kerangka berpikir:



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang lebih dahulu dilakukan, maka peneliti melakukan pemeriksaan terhadap penelitian yang relevan. Hal ini diperlukan untuk menemukan celah penelitian guna menemukan urgensi dari setiap penelitian yang ada. Penelitian seputar *isnad cum matn* dan persebaran hadis pernah dilakukan sebelumnya di antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Haitomi dan Muhammad Syachrofi (2020) dengan judul penelitian “Aplikasi Teori *Isnad Cum Matn* Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan” dalam jurnal Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 3 No. 1. Penelitian ini membahas mengenai penerapan teori *isnad cum matn analysis* yang dibawa oleh Harald Motzki pada hadis misoginis penciptaan perempuan. secara umum penelitian ini memaparkan aplikatif teori tersebut dengan sampel hadis yang berkaitan dengan penciptaan perempuan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan teori

isnad cum matn analysis sebagai metode analisis (Haitomi & Syachrofi, 2020). Namun dalam penelitian ini tidak menjelaskan mengenai persebaran hadis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Budiman, Fathul Mu'in dan Qurrota A'yun (2022) dengan judul "Dating of Hadith About Riba: The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed By Harald Motzki" dalam jurnal Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies Vol. 1 No. 1. Penelitian ini membahas mengenai penelusuran hadis tentang riba menggunakan teori *isnad cum matn analysis* yang berbasis kepada *historical critical approach* (HCA). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan teori *isnad cum matn analysis* sebagai penelusuran hadis Nabi Saw (Budiman et al., 2022). Namun dalam penelitian tersebut tidak menjelaskan mengenai persebaran hadis secara luas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Sumbulah, Zarwaki dan Muhammad Miftakhul Huda (2022) yang berjudul "*Isnad Cum Matn Analysis* Sebagai Metode Otentifikasi Hadis Nabi (Analisis Pemikiran Hadis Harald Motzki)" dalam jurnal Studi Hadis Nusantara Vol. 4 No. 2. Penelitian ini membahas teori *isnad cum matn analysis* sebagai metode otentifikasi dan kesejarahan hadis Nabi. Secara umum penelitian ini membahas secara deskriptif teori yang dikemukakan oleh Harald Motzki sekaligus kritik terhadap teori-teori sebelumnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menguraikan terkait teori *isnad cum matn analysis* (Sumbulah, Zarwaki, & Huda, 2022). Namun penelitian ini hanya membahas terkait teori saja, tidak sampai menerapkan teori tersebut dan tidak menjelaskan mengenai persebaran hadis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Haidar Masyhur Fadhil dan Rizkiyatul Imtyas (2023) dengan judul "The Implementation Theory of Isnad Cum Matn Harald Motzki: A Hadith Studies of Loving Arabs" dalam jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 9 No. 1. Penelitian ini membahas

implementasi teori *isnad cum matn analysis* pada hadis tentang mencintai orang Arab di tengah maraknya pengkultusan orang Arab oleh sebagian Muslim. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama melakukan implementasi terhadap teori *isnad cum matn analysis* (Imtyas, 2023). Namun penelitian ini membahas secara sosio-politik, bukan menjelaskan persebaran hadis tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muiz Amir, Akbar, Faiq Ainurrofiq dan Muhammad Widus Sempo (2021) dengan judul “Analyzing *Isnad-Cum-Matn* of Tauhid Phrase on Prophet’s Flag Hadith” dalam jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis Vol. 22 No. 1. Penelitian ini membahas mengenai penelusuran hadis tentang bendera berfrasa tauhid yakni *ar-Rayah* dan *al-Liwa* dengan melakukan pelacakan melalui metode *isnad cum matn analysis* untuk mengungkap status serta motif eksistensi dari frase tauhid pada bendera Nabi Saw. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan teori *isnad cum matn analysis* dalam penelusuran kesejarahan hadis (Amir, Akbar, Ainurrofiq, & Sempo, 2021).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Neli Alawiah (2022) yang merupakan Tesis dengan judul “Perkebangan Penyebaran Periwaiyatan Hadis di Wilayah Khurasan (Analisis Studi Hadis Kawasan pada Bumi Bagian Timur) yang dikeluarkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas mengenai penyebaran hadis di wilayah Khurasan melalui pendekatan sejarah. Hasil yang dikemukakan oleh Neli adalah menemukan berbagai hadis dari berbagai kolektor hadis serta rawi-rawi yang menyebar ke wilayah Khurasan. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu mengkaji seputar penyebaran hadis di wilayah Khurasan, namun penelitian sekarang menggunakan metode *isnad cum matn analysis* (Alawiah, 2022).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Herawati (2021) yang merupakan Skripsi dengan judul ” Karakteristik Ṣiqah Perspektif Ibn Ḥibbān: Kajian Atas Kitab Al-Ṣiqat” yang dikeluarkan oleh UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai kitab *al-Ṣiqah Ibnu Ḥibbān* yang menekankan pada bagaimana karakteristik dari kitab tersebut dalam menilai rawi dan pandangannya terhadap seseorang yang dinilai *ṣiqah*. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu dalam mengkaji hadis yang dibawakan oleh Ibnu Ḥibbān (Herawati, 2021).

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa akademisi, terdapat kesamaan dalam penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait teori *isnad cum matn analysis* baik itu dari cara kerja atau mengenai pemikiran Harald Motzki terkait teori yang dikembangkannya dan penelitian Neli Alawiah terkait persebaran periwayatan hadis di wilayah Khurasan. Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu penulis menawarkan penelitian penyebaran hadis riwayat Ibnu Hibban No. 1642 di Khurasan dengan metode *isnad cum matn analysis* yang sebelumnya merupakan masing-masing dari penelitian mengkaji *isnad cum matn* saja dan persebaran hadis saja. Penelitian ini berfokus pada penyebaran hadis riwayat Ibnu Hibban No. 1642 menggunakan metode *isnad cum matn analysis*.

